



Metode Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Sekolah Dasar

Cristina Natalia, Indana Zulfa*, Nurfajrina Mawaddah Rahma

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Abstrak: Pendidikan akhlak pada anak harus diberikan sedini mungkin agar mereka dapat memperoleh standar moral yang tinggi bahkan setelah mereka dewasa. Moralitas adalah kebiasaan dan tindakan yang didasarkan pada pengetahuan diri dalam hubungan seseorang dengan Tuhan. Pendidikan karakter berarti berupaya sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku yang dapat menjadi karakter seseorang, namun pengembangan karakter pada siswa sekolah dasar tidaklah mudah karena karakteristik kepribadian setiap anak berbeda-beda. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas sejauh mana pengaruh metode pembelajaran moral terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji metode pembelajaran yang tepat untuk pengajaran moral di sekolah dasar. Dan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka, sumber datanya menggunakan sumber data primer dan sekunder, serta teknik analisis data yang digunakan. Penelitian ini menemukan bahwa metode yang relevan untuk pembelajaran di SD Islam adalah (1) metode narasi, (2) metode ceramah, (3) metode tanya jawab bahasa jawa, dan (4) metode narasi islami.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, Kode Moral MI/Sekolah Dasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.769>

*Correspondence: Indana Zulfa

Email: indanazulfa261@gmail.com

Received: 01-06-2024

Accepted: 15-07-2024

Published: 31-08-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Moral education to children must be given as early as possible so that they can obtain high moral standards even after they grow up. Morality is habits and actions that are based on self-knowledge in one's relationship with God. Character education means making serious efforts to form behavior that can become a person's character, but character development in elementary school students is not easy because the personality characteristics of each child are different. Therefore, the aim of this research is to clarify the extent of the influence of moral learning methods on the character development of elementary school students. This research was conducted to examine appropriate learning methods for teaching morals in elementary schools. And in this research, the method used is a literature review, the data source uses primary and secondary data sources, and the data analysis techniques used. This research found that the relevant methods for learning in Islamic elementary schools are (1) narrative method, (2) lecture method, (3) Javanese question and answer method, and (4) Islamic narrative method.

Keywords: Learning Methods, MI/Elementary Moral Code

Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan dukungan yang diberikan guru untuk membantu siswa memilih informasi dan pengetahuan, memperoleh keterampilan dan kebiasaan, serta mengembangkan sikap dan keyakinan (Abdullah, 2023; Chou, 2023). Pembelajaran adalah tentang bagaimana siswa diajar atau bagaimana pembelajarannya difasilitasi, dan siswa didorong untuk mempelajari apa yang diajarkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhannya (kebutuhannya).

Guru perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang berkaitan dengan pembelajaran, termasuk siswa (Durán, 2019; Taş, 2019). Penting untuk disadari bahwa terdapat perbedaan individu dalam kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran (Batanova, 2016; Kayhan, 2017). Oleh karena itu, pendidik perlu mengadopsi pendekatan yang berbeda untuk memastikan bahwa proses pendidikan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran dan teknik penyajian pelajaran (Ratliff, 2006; Vyskocilova, 2013).

Tujuan pembelajaran adalah membantu anak-anak dan remaja memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk menjalani kehidupan bahagia dan produktif yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan (Musfah, 2015a). Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, menjelaskan bahwa belajar merupakan upaya orang tua untuk mendorong pertumbuhan fisik dan mental anak serta membantu mereka maju dalam kehidupan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter kuat dan memahami secara mendalam hubungannya dengan Allah SWT. Pendidikan akhlak yang baik dinilai sangat penting karena dapat melahirkan manusia yang beriman. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, keluarga dan negara mendapat manfaat dari pendidikan moral yang baik. Pendidikan moral merupakan upaya untuk membantu siswa mempelajari apa yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang baik (Arellano, 2001; Eid, 1993).

Untuk melaksanakan pembelajaran moral harus digunakan metode dan strategi pembelajaran. Strategi ini hendaknya memadukan sikap dan perilaku siswa sebagai pelaku kegiatan belajar dan memungkinkan mereka memecahkan masalah sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Fathurahman (2011: 55), metode mengajar adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengajar siswa untuk mencapai suatu arah tertentu. Metode pembelajaran merupakan perpaduan keterampilan yang diperoleh dan metode berdasarkan kompetensi yang dikembangkan dan disepakati oleh pendidik dan peserta didik. Metode juga digunakan untuk memperkenalkan, menjelaskan, memberi contoh, dan mempraktikkan pembelajaran kepada siswa guna mencapai tujuan tertentu. Harapannya,

guru dapat memilih pendekatan terbaik berdasarkan jumlah siswa, sumber daya, biaya, dan waktu.

Penggunaan metode pembelajaran pada semua mata pelajaran sangat penting, karena tidak semua metode pembelajaran cocok untuk segala kondisi atau bidang studi. Salah satu unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode. Dalam semua proses belajar mengajar, termasuk pembelajaran keyakinan moral. Metode memegang peranan penting dalam mencapai arah pembelajaran. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan belajar disebabkan oleh pemilihan metode yang tidak tepat. Oleh karena itu, metode dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar.

Sebagai bagian dari proses belajar mengajar, metode memainkan peran yang sama pentingnya dengan elemen lain dalam proses pembelajaran. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode dalam proses belajar mengajar adalah motivasi ekstrinsik, strategi belajar, dan alat untuk mencapai tujuan.

Moralitas merupakan fitrah manusia yang sudah mengakar, sehingga pada dasarnya setiap orang harus mempunyai moralitas. Misalnya, banyak anak yang kurang memiliki nilai moral, etika, dan etika. Tentu saja ada faktor pendukung pembelajaran moral seperti respons aktif pemerintah dan dukungan orang tua dan sekolah dalam pengembangan karakter, namun ada juga faktor penghambatnya seperti: Kurangnya kerjasama dari guru.

Terkait dengan keteladanan tersebut, Talimuddin dan Febri Saputra menjelaskan bahwa seseorang yang pandai berbicara dan berakhlak baik, mengajar secara tidak langsung melalui keteladanan. Penelitian menunjukkan bahwa contoh ini digunakan berulang kali dalam Al-Quran. Dikutip dari buku Ali Mustofa Metode Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan Islam Keteladanan artinya peserta didik bertindak secara sadar dengan memberikan keteladanan yang baik bagi dirinya. Misalnya saja membela perkataan, tindakan, dan perbuatan yang ditujukan kepada siswa. Agar saya bisa mencontoh apa yang mereka lalui.

Akhlak dapat dikatakan sebagai salah satu mata pelajaran yang bercirikan Islami dalam kurikulum sekolah dasar. Mata kuliah Keyakinan Moral bertujuan untuk menguatkan dan memperkuat keimanan siswa, yang dinyatakan sebagai keyakinan moral yang terpuji, melalui transmisi dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman keyakinan Islam siswa. Betapapun mulianya tujuannya, proses pembelajaran moral tidaklah penting. Apabila pendidik mengkomunikasikan bahwa proses belajar mengajar kurang baik maka akan tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dengan judul "Metode Pembelajaran Moral di Sekolah Dasar".

Metode

Tinjauan pustaka yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Segala informasi diperoleh dari dokumen dan dokumen lain yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian (Harimulyo et al., 2021). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui *review* jurnal penelitian dan berbagai referensi. Selain itu, tujuan pertimbangan penggunaan metode ini adalah untuk menunjukkan realita dan realita penanaman budi pekerti luhur demi tercapainya tujuan pembelajaran siswa sekolah dasar.

Cara-cara tersebut meliputi: memberi pelajaran dan nasehat, mengembangkan budi pekerti yang baik, memilih teman yang baik, memberi penghargaan dan sanksi, serta memberi contoh yang baik (Sa'addaddin, 2006: 61). Ada tiga cara bagi siswa sekolah dasar untuk mempelajari moralitas: "pembentukan kebiasaan," "model," dan "hadiah dan hukuman." "Cara membiasakannya adalah dengan menerapkan nilai-nilai Asmaul Husna, 5S (senyum, menyapa, santun dan santun), mengaji, shalat berjamaah di masjid, dan mengamalkan hidup bersih." Dan dengan latihan, hal itu menjadi kebiasaan. Selain itu, guru juga dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan observasi langsung dalam proses pembelajaran moral.

Hasil dan Pembahasan

Akhlaq dalam Islam adalah sifat-sifat budi pekerti yang mengarah pada perilaku yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Kata "Akhlāq" berasal dari kata Arab "Jamaa", yang berasal dari bentuk muhrad "Kurkun". Kata ini diartikan sebagai karakter, temperamen, dan perilaku. Dalam Islam, akhlak bukan sekedar aturan atau adat istiadat, melainkan cerminan keimanan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Akhlak dalam Islam mengacu pada kualitas-kualitas yang terkandung dalam jiwa manusia dan diwujudkan dalam perilaku fisik dan mental. Akhlak yang luhur tidak hanya tercermin dalam perkataan, namun juga dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari. Sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, tanggung jawab, disiplin, dan rendah hati merupakan contoh akhlak mulia yang menjadi landasan karakter manusia. Akhlak yang baik tidak hanya bermanfaat bagi diri kita sendiri, namun juga memberikan dampak positif bagi lingkungan.

Usia dini khususnya sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada anak. Pada usia ini, siswa sekolah dasar mudah menyerap informasi dan meniru tindakan orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan contoh perilaku luhur dan akhlak yang baik. Karena akhlak yang luhur merupakan landasan untuk membangun masyarakat yang rukun, bermartabat, dan bermartabat.

Pembelajaran Akhlak Akidah, Pelatihan Pengembangan Karakter, Perilaku Sosial, Akhlak Akida untuk Siswa SD. Aqidah berarti pengajaran, pelaksanaan, dan tindakan dalam lembaga pendidikan, karena segala peristiwa di dunia akan segera terjadi. Pendidikan dapat dijadikan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang berguna dalam kehidupan. Jadi kamu juga bisa mengatakannya. Setiap pembelajaran mempunyai tugas mengajar yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian siswa. Pelatihan keyakinan moral membantu memberikan berbagai insentif kepada peserta. Siswa menerapkan keyakinannya dengan berbagai cara, mengamalkan moralitas yang terpuji, dan menumbuhkan kebajikan, nilai kerja, patriotisme, nilai demokrasi, nilai solidaritas, dan nilai toleransi. Belajar memperhatikan nilai-nilai luhur seperti nilai moral. Nilai-nilai kemanusiaan lainnya yang berperan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tentang penilaian moral juga mendukung pengembangan karakter dan sebaliknya. Setidaknya ada dua alasan pendidikan moral. Pertama, agama dianggap sebagai landasan yang kokoh dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan tidak meremehkan nilai-nilai yang bersumber dari perintah spiritual Tuhan. Kehidupan itu sendiri menjadikan kita manusia dan memungkinkan kita menyeimbangkan kodrat kita sebagai makhluk sosial yang membutuhkan dukungan orang lain. Kedua, pendidikan karakter yang sejati bukanlah hubungan horizontal antara individu dengan orang lain, melainkan hubungan vertikal dengan Tuhan yang amanah dan dapat dipercaya.

Seperti yang telah kita lihat, cara terbaik dan tercepat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah metode. Metode ini ibarat alat bagi guru untuk menyampaikan isi pelajaran kepada siswa. Penggunaan strategi yang tepat akan membantu siswa memahami, menguasai, dan menggunakan materi pelajaran dengan lebih mudah. Padahal, metode dalam pendidikan Islam adalah teknik penyampaian ilmu dan materi yang dianggap lebih penting dibandingkan materi itu sendiri. Ini adalah kata yang sering diucapkan. "Atarikat Ahammu Min Almada" (Metode). Ada banyak hal yang lebih penting daripada materi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai cara berkomunikasi, meskipun konten yang disajikan sebenarnya tidak menarik. Sebaliknya jika materinya sangat bagus maka cara penyampaiannya kurang menarik dan materinya sendiri kurang dipahami siswa. Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Begitu pula dengan pembelajaran keyakinan moral di MI/SD.

Pendidikan Akhlak Menurut Najafi (2006), pendidikan akhlak adalah pendidikan yang terencana dan terarah dimana peserta didik mengenal, memahami dan beriman kepada Allah SWT, dan dalam kehidupan sehari-harinya belajar tentang Allah dalam bentuk amalan-amalan luhur tujuannya adalah untuk membuatnya praktis. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pendidikan, pelatihan, penggunaan pengalaman, dan

pembentukan kebiasaan. Sekolah berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan moral dan teladan baik yang diberikan guru, sehingga mempengaruhi perkembangan intelektual dan pribadi anak.

Materi akhlak di sekolah dasar terdiri dari dua aspek yaitu Aqidah dan Akhlak. Sebagaimana telah diterangkan pada pembahasan sebelumnya, aspek keimanan berkaitan pada rukun iman, kalimat Tayyiba, dan Asmaul Husna. Misalnya jika diperhatikan, materi Rukun Iman lebih banyak isinya yang tidak nyata. Percaya dengan Allah SWT, percaya dengan malaikat, percaya kepada rasul, dan percaya kepada hari kiamat. Maka dari itu diperlukan metode yang tepat untuk membantu siswa memahami isinya. Ciri-ciri siswa MI/SD adalah mereka hanya mampu berpikir konkret. Di sisi lain, sebagian besar konten keagamaan yang dibahas di atas bersifat abstrak. Sekalipun isinya abstrak, guru harus menanamkan dalam diri siswa keyakinan akan keberadaan Allah, meskipun Dia sendiri tidak kasat mata. Jadi bagaimana guru mengajarkan konten abstrak? Mungkin salah satu cara bagi guru untuk melakukan hal ini adalah dengan menarik analogi antara abstrak dan konkret. Contoh: Tuhan itu ada tetapi tidak kelihatan. Ini yaitu angin. Angin ada di sana, kita bisa merasakannya, tapi kita tidak bisa melihatnya.

Menanamkan akhlak mulia pada anak di sekolah dasar (SD) merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan berbagai metode belajar yang efektif dan menarik. Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang efektif bagi siswa SD antara lain:

1. Metode bercerita

Metode cerita merupakan salah satu alternatif bagi semua mata pelajaran. Cerita dapat disampaikan secara lisan, tertulis, atau melalui media visual seperti gambar, video, dan animasi. Melalui cerita anak dapat berimajinasi dan berpikir kreatif. Bercerita dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan bersama-sama. Hal ini dapat membantu membangun interaksi dan kerjasama antar siswa.

2. Metode ceramah

Suatu pembelajaran yang paling sederhana dimana guru memberikan penjelasan secara langsung kepada siswa tentang nilai-nilai akhlak mulia. Guru dapat menggunakan berbagai cerita pembelajaran dalam membantu anak untuk mengenal nilai baik yang diajarkan guru. Metode ceramah disebut dengan metode Ma'uid Hasana, yaitu menggunakan pidato untuk memperoleh nasehat dan pendidikan tepat yakni dengan beriman kepada Allah SWT.

3. Metode Tanya jawab

Merupakan metode pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan keaktifan anak dalam belajar, dimana saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mereka dapat memberikan jawabannya. Tujuannya agar anak mampu berpikir kritis dan intelektualitasnya. Melalui partisipasi aktif, mereka mampu menilai benar dan salah serta

memperoleh manfaat yang membawa kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contoh ajaran yang dapat diambil dilihat dari perbincangan Nabi Ibrahim (AS) bersama kaumnya.

4. Cerita Dan dongeng islami

Cerita atau dongeng Islami merupakan sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai akhlak. Melalui cerita dan dongeng, Anak-anak bisa belajar tentang kisah para nabi dan tokoh muslim lainnya yang berakhlak mulia. cerita yang efektif akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan untuk mengenalkan keagamaan pada anak. Dalam pembelajaran ini anak dapat mengedepankan nilai-nilai religius di dalamnya dan bersemangat belajar tentang nilai agama prinsip moral yang diajarkan dalam Islam. Dengan pembawaan gaya cerita yang santai dan kreatif anak akan lebih menyukainya dan mudah memahaminya.

Masing-masing metode pembelajaran akhlak di atas memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Guru mampu memilih mana yang efektif dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Penting juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan akhlak. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam budaya sekolah, memberikan teladan baik untuk siswa, memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan akhlak mulia, dan mewujudkan tali persaudaraan yang positif dengan orang tua dan masyarakat.

Karakter Peserta Didik

Berkarakter berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang tertanam dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku dan tindakannya. Karakter yang baik akan membawa dampak positif bagi individu, masyarakat, dan bangsa.

Karakter pada peserta didik merujuk pada sikap dan kebiasaan yang tertanam dalam pribadi dirinya sendiri dan tercermin dalam perilaku serta tindakannya. Karakter yang baik tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata dan konsisten. Karakter yang kuat membantu peserta didik untuk menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, disiplin, santun, dan memiliki integritas. Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa antara lain: Memperkaya metode pembelajaran di sekolah dasar (SD) sangatlah penting untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif siswa.

1. Metode Pembelajaran langsung

Dalam metode ini, merupakan metode teknik pengajaran klasik di mana guru berperan sebagai penyampai utama informasi. Guru menjelaskan materi secara terstruktur,

memberikan contoh yang menarik, dan menjawab pertanyaan siswa. Seorang guru juga menjadi pembimbing utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat digunakan guru dalam berbagai teknik mengajar seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Model ini sengaja dibuat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran pengetahuan yang terstruktur sehingga pembelajaran yang siswa dapat bisa berhasil diserap dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode tutor teman sebaya

Metode pembelajaran ini merupakan kegiatan menyeluruh yang melibatkan siswa yang lebih pandai dalam membantu siswa lain yang mengalami kesulitan. Siswa yang lebih pandai (tutor) membantu siswa lain dalam memahami materi pelajaran. Tutor dapat membantu murid dengan menjelaskan materi, memberikan contoh, dan menjawab pertanyaan. Berikut adalah syarat menjadi tutor, adalah sebagai berikut :

- 1) Mempunyai pengetahuan yang kuat
- 2) Mempunyai komitmen dan dedikasi yang tinggi
- 3) Memiliki kesabaran dan kemampuan dalam berbagai tipe siswa
- 4) Kemampuan memotivasi dan membangun kepercayaan diri siswa
- 5) Tidak sombong terhadap orang lain siswa
- 6) Sangat kreatif karena dia menggunakan ini untuk menjelaskan apa yang dia sampaikan kepada teman-temannya.

3. Metode Quizz

Metode quizz merupakan salah satu pembelajaran menggunakan pertanyaan - pertanyaan singkat untuk menguji pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Quizz dapat dilakukan secara individu/kelompok, dan dapat menggunakan berbagai format, seperti pertanyaan lisan, tertulis, atau online. Dimana siswa membentuk kelompok di dalam kelas. Quizz dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk belajar dan meningkatkan motivasi siswa. Oleh sebab itu metode quizz merupakan metode pembelajaran aktif yang dirancang untuk memotivasi siswa bertanya dan menjawab pertanyaan, meramaikan suasana belajar, dan meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap apa yang dipelajarinya dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa aktif di ruang kelas.

Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Menumbuhkan akhlak mulia merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan khususnya bagi siswa sekolah dasar. Namun terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat pengembangan akhlak mulia untuk mencapai tujuan tersebut.

Faktor pendorong berkembangnya akhlak mulia Keberhasilan penerapan metode pembelajaran akhlak di sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa pendorong Itu adalah:

1. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi untuk mempelajari moralitas akan lebih mudah menerima dan mengamalkan moralitas. Nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi tersebut dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, antara lain melalui keteladanan, meningkatkan kesadaran berperilaku baik tanpa perintah atau perintah, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan mengakui prestasi siswa.
2. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam menunjang pembelajaran moral. Guru harus mampu menjadi teladan bagi siswanya dan memberikan bimbingan yang tepat dalam pembelajaran moral. Orang tua juga harus mendukung dan mendorong anak-anaknya untuk belajar akhlak.
3. Ketersediaan sumber daya yang sesuai seperti buku teks, media pembelajaran, dan sarana prasarana mendukung kelancaran proses pembelajaran moral.
4. Kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran moral, seperti pengenalan bahan ajar moral dan kurikulum yang memuat program pengembangan moral, akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran moral.

Faktor Penghambat Pembinaan Akhlak Mulia

Walaupun terdapat beberapa faktor pendorong, namun terdapat juga beberapa faktor penghambat yang dapat menghambat keberhasilan penerapan metode pembelajaran akhlak di sekolah dasar.

1. Faktor Individu dari Peserta Didik

Salah satu faktor terbesarnya adalah kurangnya kesadaran dan motivasi anak untuk belajar dan mengamalkan standar moral yang tinggi. Pada masa ini, emosi dan perilaku anak mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti teman sebaya, gawai, dan tren lingkungan, yang dapat menghambat perkembangan akhlak mulia. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti: Pengaruh lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya keteladanan guru. Hal ini disebabkan karena anak di sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang terbatas. Hal ini dapat mempersulit pemahaman dan penerapan konsep moral tingkat lanjut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Keluarga

Kurangnya pembinaan moral di rumah dapat menjadi penghambat utama pembinaan moral di sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesibukan orang tua, kurangnya pengetahuan tentang akhlak mulia, dan pola asuh orang tua yang kurang tepat. Selain itu, terdapat juga konflik dan permasalahan dalam keluarga, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan permasalahan keuangan, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan moral siswa.

3. Faktor Pertumbuhan Teknologi

Mudahnya akses internet dan media sosial membuat siswa terpapar konten negatif seperti kekerasan, perundungan, dan ujaran kebencian. Konten yang dapat merugikan moral dan kebiasaan siswa. Ketergantungan yang berlebihan pada gadget dapat membuat siswa menjadi kurang aktif secara fisik dan sosial serta kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dapat menghambat berkembangnya akhlak mulia serta mendorong perilaku egois dan tidak tahu berterima kasih pada siswa yang tidak memperhatikan orang lain.

4. Faktor Pendidikan Pendidik yang tidak menampilkan perilaku dan bahasa yang patut diteladani dapat menghambat perkembangan moral peserta didiknya. Jika pendidik tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk membimbing akhlak peserta didik, maka akan sulit menerapkan metode pembelajaran yang efektif, dan bisa jadi peserta didik menjadi apatis dan tidak berminat mempelajari akhlak mulia.

Pembinaan Sikap dan Perilaku

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa cara yang efektif dalam tumbuh kembang anak, antara lain memberi nasehat dengan memberi contoh, memberi perhatian khusus agar anak berbuat baik, dan memberi hukuman. Untuk lebih memahami cara mengajar anak, kita akan membahas hal berikut:

a) Melalui teladan Pembinaan

dapat dilakukan dengan memberikan anak teladan yang baik. Metode keteladanan ini merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak anak. Sebab, dari sudut pandang anak, pendidik adalah contoh terbaik dalam meniru gambaran jiwa dan emosi anak, baik yang diketahui maupun tidak.

b) Metode nasehat

Selain teladan yang baik, tumbuh kembang anak juga dapat ditingkatkan melalui konseling. Islam menganjurkan mendidik anak melalui konseling. Artinya: Lukman berkata: "Wahai anakku, berdoalah dan suruhlah manusia berbuat baik, menjauhi keburukan, dan bersabarlah atas apa yang menimpamu.

" Ayat di atas adalah salah satu metode konstruksi yang terdapat dalam Alquran. Metode ini terdiri dari memberi nasehat, menjelaskan tindakan dan menjelaskan akibat-akibatnya.

c) Memberikan perhatian khusus

Pengajaran yang cermat berarti memperhatikan pembentukan moral anak, termasuk akida, pendidikan jasmani, dan pendidikan mentalnya. Upaya-upaya tersebut akan menghasilkan umat Islam sejati sebagai landasan membangun landasan Islam yang kokoh.

d) Mendorong anak berbuat baik

Melalui mendorong juga dapat mendidik anak melalui kebiasaan. Ini adalah metode pembinaan di lingkungan rumah. Refraksi sebagai metode pedagogi tumbuh kembang anak membentuk karakter jujur dan beretika. Ada dua metode umum tumbuh kembang anak dalam Islam. Dengan kata lain, Pertama, mengajar adalah upaya teoritis menuju perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan bersifat mendidik dan sarana persiapan menghadapi hukuman.

e) Memberikan Hukuman

terhadap anak yang telah melakukan atau sedang melakukan kejahatan merupakan metode yang efektif untuk menumbuhkan moralitas. Membesarkan anak dengan menghukum mereka ketika mereka tidak menaati perintah yang benar merupakan cara yang efektif dalam membesarkan anak. Hukuman terhadap anak dilakukan dengan tujuan untuk mendidik mereka agar tidak menimbulkan kerugian atau kerugian fisik.

Metode (SD) yang dapat digunakan guru sebagai pilihan pembelajaran moral di sekolah dasar. Tentu saja penggunaan metode-metode tersebut juga erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menggunakannya. Hal ini disebabkan suatu metode tidak dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien apabila kemampuan guru dalam menggunakan metode tersebut tidak didukung.

Simpulan

Menurut Islam, akhlak merupakan ciri kepribadian yang mengarah pada perilaku sesuai dengan al-Quran dan hadis. Kata "moralitas" berasal dari kata Arab "jamaa", yang berasal dari bentuk muhrad "kurkun", yang berarti perilaku, adat istiadat, atau cara melakukan sesuatu. Akhlak dalam Islam bukan sekedar aturan atau adat istiadat, namun melambangkan keimanan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Dengan kata lain, siswa lebih menyukai materi yang tidak menarik karena isinya lebih mudah disampaikan dan disajikan dengan cara yang juga sama menariknya. Namun salah satu ciri siswa sekolah dasar (SD) adalah kemampuan memahami mata pelajaran keimanan secara konkret, meskipun seperti telah disebutkan sebagian besar tidak realistis. Lalu bagaimana cara pendidik mengajarkan materi yang tidak nyata? Salah satu pilihan yang tersedia bagi guru adalah menghubungkan konsep abstrak dengan konsep konkret.

Untuk melaksanakan pembelajaran moral diperlukan strategi metode dan metode pembelajaran yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa sebagai objek kegiatan pembelajaran sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan sesuai dengan kemampuannya yang ada. Salah satu tingkat kecerdasan siswa. ni bagus untuk generasi muda. Orang tua, anggota masyarakat, dan pendidik semuanya mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa menjadi orang dewasa yang baik dan bermoral. Pembinaan

moral peserta didik akan efektif apabila seluruh pemangku kepentingan berperan aktif dalam proses tersebut. Hal ini akan berdampak pada peningkatan perilaku moral dan etika generasi muda Indonesia.

Tujuan pembelajaran moral adalah membantu anak-anak dan remaja memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan produktif yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dan metode pembelajaran moral mempunyai faktor pendorong sebagai berikut. 1. Motivasi siswa tinggi 2. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam menunjang pembelajaran moral. 3. Ketersediaan sumber daya yang sesuai seperti buku teks, media pembelajaran, dll. 4. Kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran moral.

Ada juga faktor penghambatnya. 1. Kurangnya kesadaran dan motivasi belajar anak. 2. Kurangnya pengembangan moral di rumah bisa menjadi hambatan besar. 3. Faktor teknologi semakin berkembang. 4. Perilaku teladan dan bahasa dapat menghambat perkembangan moral. Selain itu, terdapat berbagai cara untuk mempelajari moralitas, antara lain: 1. Metode cerita. 2. Metode ceramah. 3. Format tanya jawab. 4. Cerita dan dongeng islami. Dan selain metode pembelajaran akhlak, ada juga beberapa metode pengembangan akhlak. 1. Berikan sebuah contoh. 2. Metode konsultasi. 3. Perhatian khusus. 4. Biasakan anak untuk berbuat baik. 5. Hukuman. Di antara sekian banyak metode dan unsur pendukung yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan keyakinan moral di Sekolah Dasar (SD). Tentunya penggunaan metode ini juga erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menggunakan metode tersebut. Hal ini disebabkan suatu metode tidak dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien jika tidak didukung oleh kemampuan guru yang menggunakannya. Pembinaan akhlak juga dapat diterapkan pada lingkungan sekolah dan rumah, dimana akhlak yang buruk dapat diubah menjadi akhlak yang baik. Perkembangan moral merupakan contoh nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. R. (2023). Learning Moral Values Through Cartoons for Malaysian Preschool-aged Children. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(6), 370–395. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.6.20>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349-8358.
- Arellano, E. (2001). Case-based pedagogy as a context for collaborative inquiry in the Philippines. *Journal of Research in Science Teaching*, 38(5), 502–528. <https://doi.org/10.1002/tea.1016>

- Asyari, A., & Sania, A. W. (2022). Pembinaan Akhlak Mahmudah di Sekolah Dasar: Metode, Kendala dan Solusi. *El Midad*, 14(1).
- Batanova, M. (2016). Examining Cross-Age Peer Conversations Relevant to Character: Can a Digital Story About Bullying Promote Students' Understanding of Humility? *Research in Human Development*, 13(2), 111–125. <https://doi.org/10.1080/15427609.2016.1166014>
- Chou, Y. W. (2023). Educational Transformation During the Political Revolution: Restructuring the Education System in Early Republican China (1912-1916). *Journal of Research in Education Sciences*, 68(4), 67–93. [https://doi.org/10.6209/JORIES.202312_68\(4\).0003](https://doi.org/10.6209/JORIES.202312_68(4).0003)
- Durán, C. M. V. (2019). Social virtues and clothing in Yucatan by the end of 19th and the beginning of 20th century. *Estudios de Cultura Maya*, 53, 261–287.
- Eid, V. (1993). Ethical problems at the beginning of human life. *Zeitschrift Für Ärztliche Fortbildung*, 87(10), 788–796.
- Harlina, H., & Wardarita, R. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63-68.
- Ichsan, Y., Miftakhurrohman, M., & Anshori, M. M. (2021). Penerapan Metode Qudwah Dalam Pembelajaran Akhlak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 178-193.
- Kayhan, H. (2017). The use of fables in science laboratory. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(8), 4471–4480. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00941a>
- Nasution, M. K., & Abadi, A. M. (2014). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak. *Jurnal Tunas Bangsa*, 1(1), 30-54.
- Nasution, S. (2023). Metode Pembinaan Pendidikan Akhlak Tingkat Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 5138-5142.
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 366-377.
- Ratliff, C. A. (2006). K-12 and the pipeline to higher education. *Expanding Opportunity in Higher Education: Leveraging Promise*, 115–140.
- Sylvianah, S. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi Vol*, 1(3), 191.
- Sylvianah, S. (2020). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi Vol*, 1(3), 191.
- Taş, H. (2019). Metaphors of elementary school students related to the lesson and teachers of religious culture and moral knowledge. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 23(1), 29–51. <https://doi.org/10.18505/cuid.518013>
- Vyskocilova, J. (2013). Ethical questions and dilemmas in psychotherapy. *Activitas Nervosa Superior Rediviva*, 55(1), 4–11.
- Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan akhlak pada anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241-264.